



Penyebaran Informasi Keagamaan dan Potensi Oversharing dalam Komunikasi Digital Kelompok Majelis Ta'lim Amal Mulia

Santoso^{1*}, Najmi Malikah Rizal², Marsya Citra Nadiva³, Maghfirah Febrita⁴, Alfara Nafisha⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email Korespondensi: santoso@umri.ac.id

ABSTRAK

Teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, termasuk komunitas keagamaan. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp memungkinkan penyebaran informasi keagamaan lebih cepat dan luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola penyebaran informasi keagamaan dan menganalisis kemungkinan munculnya perilaku oversharing dalam komunikasi digital di kelompok Majelis Ta'lim Amal Mulia. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup WhatsApp adalah media utama untuk menyebarkan konten keagamaan, termasuk materi tahsin, video dakwah, program tilawah, dan informasi tentang kegiatan majelis. Aktivitas berbagi informasi meningkatkan hubungan sosial antara anggota kelompok dan memungkinkan komunikasi dan koordinasi. Selain itu, keterbukaan komunikasi dan intensitas pertukaran informasi menunjukkan bahwa komunikasi digital kelompok dapat berpotensi memunculkan perilaku oversharing. Namun, penelitian tidak menemukan adanya penyebaran informasi hoaks maupun dampak negative yang signifikan akibat aktivitas berbagi informasi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital sangat penting untuk menjaga kualitas informasi dan komunikasi yang efektif dalam komunitas keagamaan yang berbasis digital.

Kata Kunci: Penyebaran informasi keagamaan; Komunikasi digital; Oversharing informasi; Majelis ta'lim; Literasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat

menjadi lebih terbuka, cepat, dan interaktif. Penggunaan media sosial serta aplikasi pesan instan seperti aplikasi WhatsApp mendorong individu untuk semakin aktif membagikan pengalaman, opini, kondisi emosional, maupun informasi pribadi kepada orang lain. Laporan Digital 2024 Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan, sehingga komunikasi berbasis internet semakin menjadi bagian dari aktivitas sosial sehari-hari. Kondisi tersebut turut memengaruhi cara individu membangun hubungan interpersonal, mengekspresikan diri, dan menyampaikan informasi dalam berbagai kelompok sosial (Brammer et al., 2022).

Transformasi komunikasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital tidak hanya terjadi pada masyarakat secara umum, tetapi juga pada berbagai komunitas sosial, termasuk komunitas keagamaan. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara lebih cepat, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Dalam komunitas keagamaan, media digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, mengoordinasikan kegiatan, berbagi materi pembelajaran agama, serta memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan anggota untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan melalui interaksi yang berlangsung secara daring. Yusran et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan platform digital dalam komunitas keagamaan dapat meningkatkan keterlibatan anggota, memperluas akses terhadap informasi, serta mendukung terciptanya komunikasi kelompok yang lebih efektif.

Salah satu bentuk pemanfaatan media digital dalam komunitas keagamaan adalah penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi kelompok. Platform ini banyak digunakan karena kemampuannya dalam memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat, mudah, dan menjangkau seluruh anggota kelompok dalam waktu yang relatif singkat. Melalui WhatsApp, berbagai informasi keagamaan dapat dibagikan, seperti jadwal kegiatan majelis, materi dakwah, video pembelajaran agama, program tilawah, serta berbagai informasi lain yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Kemudahan dalam mengakses dan mendistribusikan informasi tersebut menjadikan WhatsApp sebagai salah satu sarana komunikasi yang efektif dalam mendukung penyebaran informasi keagamaan dan memperkuat interaksi antaranggota komunitas. Umami et al. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam penyebaran informasi keagamaan perlu didukung oleh kemampuan literasi digital agar informasi yang diterima dan disebarkan dapat dipahami, diverifikasi, serta dimanfaatkan secara tepat oleh masyarakat.

Kemudahan dalam membagikan informasi melalui media digital memberikan berbagai manfaat bagi komunitas keagamaan, terutama dalam mempercepat penyampaian informasi dan memperluas jangkauan komunikasi antaranggota kelompok. Di sisi lain, tingginya intensitas pertukaran informasi dalam ruang digital juga dapat menimbulkan berbagai tantangan komunikasi. Informasi yang dibagikan secara terus-menerus dan dalam jumlah yang besar berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi apabila tidak disertai pertimbangan mengenai relevansi, kebutuhan penerima informasi, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Seiring berkembangnya komunikasi digital, muncul fenomena *oversharing* informasi, yaitu perilaku membagikan informasi pribadi secara berlebihan melalui media komunikasi tanpa mempertimbangkan batas privasi, konteks sosial, maupun konsekuensi interpersonal yang mungkin muncul. Brammer, Punyanunt-Carter, dan Duffee menjelaskan bahwa *oversharing* merupakan fenomena komunikasi kontemporer yang berkaitan dengan persepsi individu mengenai keterbukaan informasi di media sosial. Suatu informasi dapat

dipandang wajar oleh seorang pengguna, namun dianggap terlalu personal atau berlebihan oleh pengguna lain, sehingga *oversharing* bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh norma komunikasi yang berlaku dalam lingkungan sosial tertentu (Brammer et al., 2022).

Oversharing merupakan perilaku mengungkapkan atau membagikan informasi secara berlebihan melalui media digital tanpa mempertimbangkan batas privasi, relevansi, maupun dampak dari informasi yang disampaikan. Bentuk *oversharing* dapat berupa curahan masalah pribadi, pengungkapan kondisi emosional, penyampaian konflik keluarga atau hubungan asmara, pamer gaya hidup, hingga penyebaran berbagai informasi secara terus-menerus kepada khalayak luas melalui media sosial (Dary et al., 2025). Selain itu, *oversharing* juga dapat mencakup pengungkapan identitas pribadi, lokasi keberadaan, aktivitas sehari-hari, maupun informasi sensitif lainnya yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap privasi pengguna (Camilla & Wardhana, 2025). Perilaku tersebut umumnya didorong oleh kebutuhan untuk mengekspresikan diri, memperoleh perhatian, validasi sosial, maupun dukungan emosional dari lingkungan digital (Dary et al., 2025).

Sejalan dengan bentuk-bentuk *oversharing* tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *oversharing* pada kelompok Majelis Ta'lim Amal Mulia lebih banyak ditemukan dalam bentuk penyebaran informasi, video, dan pesan melalui grup WhatsApp. Aktivitas berbagi informasi tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menyampaikan jadwal kegiatan, materi keagamaan, serta informasi yang dianggap bermanfaat bagi anggota kelompok. Namun, beberapa informan mengungkapkan bahwa penyampaian pesan yang kurang tepat pernah menimbulkan kesalahpahaman di antara anggota grup. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk *oversharing* dalam kelompok tidak selalu berupa pengungkapan data pribadi, melainkan dapat muncul melalui penyebaran informasi atau pesan yang tidak mempertimbangkan konteks dan kebutuhan penerima. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam membagikan informasi menjadi penting untuk menjaga efektivitas komunikasi dan meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam interaksi digital.

Meskipun konsep *oversharing* umumnya dikaitkan dengan pengungkapan informasi pribadi dalam media digital, fenomena ini juga dapat dipahami dalam konteks komunikasi kelompok sebagai kecenderungan membagikan informasi secara berlebihan atau melebihi kebutuhan komunikasi yang ada. Karakteristik *oversharing* yang berkaitan dengan keterbukaan informasi dan persepsi terhadap batas informasi yang layak dibagikan menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya dapat muncul pada komunikasi personal, tetapi juga dalam interaksi kelompok yang berlangsung melalui media digital (Brammer et al., 2022). Selain dipengaruhi oleh konteks komunikasi, fenomena *oversharing* juga berkaitan dengan berbagai faktor psikologis individu, seperti kebutuhan memperoleh perhatian, kecemasan, serta kecenderungan penggunaan media sosial yang tinggi (Shabahang et al., 2024).

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks komunikasi digital pada Kelompok Majelis Ta'lim Amal Mulia. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, grup WhatsApp majelis digunakan secara aktif sebagai media penyebaran berbagai informasi keagamaan, seperti materi dakwah, program tilawah, video pembelajaran agama, serta informasi mengenai kegiatan majelis. Intensitas pertukaran informasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi dan koordinasi antaranggota kelompok. Meskipun aktivitas tersebut memberikan manfaat dalam memperluas akses informasi keagamaan, tingginya frekuensi penyebaran informasi juga menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pola penyebaran informasi berlangsung dan apakah terdapat kecenderungan perilaku *oversharing* dalam komunikasi digital kelompok tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi dan penyebaran informasi pada komunitas keagamaan. Temuan Yusran et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital mampu meningkatkan keterlibatan anggota, memperluas akses terhadap informasi, serta mendukung efektivitas komunikasi kelompok. Sementara itu, Umami et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital menjadi aspek penting untuk memastikan informasi yang beredar dapat dipahami dan diverifikasi secara tepat oleh anggota komunitas. Di sisi lain, penelitian Brammer et al. (2022) menunjukkan bahwa keterbukaan informasi dalam komunikasi digital berkaitan dengan persepsi individu mengenai batas informasi yang layak dibagikan, sedangkan Shabahang et al. (2024) menemukan bahwa perilaku *oversharing* dipengaruhi oleh berbagai faktor komunikasi maupun psikologis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan media digital dalam komunitas keagamaan dan fenomena *oversharing* dalam media sosial, kajian yang menghubungkan kedua aspek tersebut dalam konteks komunikasi kelompok keagamaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada media sosial personal atau pada efektivitas penggunaan media digital dalam aktivitas keagamaan, sementara penelitian mengenai potensi *oversharing* dalam komunikasi digital kelompok keagamaan belum banyak dilakukan. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana pola penyebaran informasi keagamaan berlangsung dalam kelompok berbasis WhatsApp serta bagaimana aktivitas tersebut berpotensi memunculkan perilaku *oversharing*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penyebaran informasi keagamaan dan menganalisis potensi munculnya perilaku *oversharing* dalam komunikasi digital pada Kelompok Majelis Ta'lim Amal Mulia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan langsung di lokasi penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni mendeskripsikan secara rinci dan mendalam peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari permasalahan sosial atau kemanusiaan tanpa melibatkan angka-angka, seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data spesifik dari informan, kemudian menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna sesuai konteks yang diteliti.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Masjid Amal Mulia, dan berlangsung pada bulan Mei 2026. Subjek dalam penelitian ini meliputi Ibu Mimin Aminah, dan Ibu Rita sebagai anggota aktif Majelis Ta'lim Amal Mulia, serta para ibu-ibu kelompok tahsin Majelis Ta'lim Amal Mulia. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam komunitas keagamaan seperti Majelis Ta'lim Amal Mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi media komunikasi utama yang digunakan dalam menyampaikan berbagai informasi kepada anggota. Pemanfaatan media digital tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mendukung penyebaran informasi keagamaan serta meminimalkan potensi perilaku *oversharing* melalui penerapan etika komunikasi dan literasi digital.

Penyebaran Informasi Keagamaan

Media sosialisasi materi keagamaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, grup WhatsApp Majelis Ta'lim Amal Mulia berperan sebagai media utama dalam menyosialisasikan berbagai materi keagamaan kepada seluruh anggota. Materi yang dibagikan meliputi video dakwah, materi tahsin, program *One Week One Juz*, kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, doa harian, serta berbagai nasihat keislaman yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama anggota. Penyebaran informasi tersebut dilakukan oleh pengurus maupun anggota secara berkelanjutan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung saat pertemuan tatap muka, tetapi juga berlanjut melalui media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi media pendukung aktivitas dakwah yang memungkinkan proses penyampaian ilmu agama berlangsung lebih fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi secara langsung karena seluruh anggota dapat menerima materi pada waktu yang bersamaan. Anggota yang tidak dapat menghadiri kegiatan majelis tetap memperoleh akses terhadap materi yang disampaikan sehingga tidak tertinggal informasi. Selain itu, dokumentasi materi yang tersimpan dalam riwayat percakapan grup memudahkan anggota untuk kembali membaca atau mempelajari materi yang telah dibagikan sebelumnya. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran (*learning media*) yang mendukung keberlangsungan kegiatan dakwah di lingkungan Majelis Ta'lim Amal Mulia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai transformasi praktik keagamaan di era digital yang menjelaskan bahwa media sosial telah mengubah cara masyarakat Muslim memperoleh, mempelajari, dan menyebarkan pengetahuan agama. Kehadiran ruang digital memungkinkan aktivitas dakwah tidak lagi terbatas pada majelis tatap muka, tetapi berkembang menjadi proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai platform digital. Selain itu, penelitian mengenai komunitas Muslim di WhatsApp menunjukkan bahwa platform tersebut mampu membangun ruang interaksi keagamaan yang lebih partisipatif, memperkuat solidaritas antaranggota, serta mempermudah penyebaran materi dakwah secara cepat dan personal.

Informasi kegiatan

Selain berfungsi sebagai media sosialisasi materi keagamaan, grup WhatsApp Majelis Ta'lim Amal Mulia juga dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian informasi mengenai berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, informasi yang dibagikan meliputi jadwal tahsin rutin, kajian keislaman, pelaksanaan program *One Week One Juz*, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, serta perubahan jadwal apabila terdapat penyesuaian. Penyampaian informasi dilakukan oleh pengurus melalui grup WhatsApp sehingga seluruh anggota dapat menerima informasi secara serentak tanpa harus menunggu pertemuan tatap muka. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran komunikasi organisasi keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, penggunaan grup WhatsApp dinilai mampu meningkatkan efektivitas koordinasi antaranggota. Sebelum memanfaatkan media digital, penyampaian informasi sering dilakukan secara lisan atau melalui komunikasi berantai sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berpotensi

menimbulkan perbedaan informasi. Namun, dengan adanya grup WhatsApp, seluruh anggota memperoleh informasi yang sama pada waktu yang bersamaan sehingga risiko terjadinya kesalahan komunikasi dapat diminimalkan. Selain itu, anggota yang berhalangan hadir dalam suatu kegiatan tetap dapat mengetahui perkembangan informasi melalui riwayat percakapan yang tersimpan di dalam grup. Kemudahan tersebut menjadikan WhatsApp sebagai media komunikasi yang praktis, efisien, dan mampu mendukung koordinasi kegiatan Majelis Ta'lim Amal Mulia secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Robiatul Adawiyah, Sururin, dan Abdul Mu'ti (2025) yang menjelaskan bahwa majelis taklim di era digital melakukan adaptasi teknologi dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial, termasuk WhatsApp, sebagai sarana penyebaran informasi, koordinasi kegiatan, serta perluasan jangkauan dakwah. Pemanfaatan media digital tersebut mampu meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi karena informasi dapat disampaikan secara cepat kepada seluruh anggota tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Santi Wulida Sahri Rahmadhani dan Monika Teguh (2024) yang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok melalui WhatsApp merupakan media yang efektif dalam mendukung koordinasi kegiatan pendidikan agama. Kemudahan fitur-fitur WhatsApp memungkinkan penyampaian informasi menjadi lebih terstruktur, mempercepat respons anggota, serta meningkatkan partisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Selain itu, penelitian mengenai komunitas Muslim di ruang digital menunjukkan bahwa WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai aplikasi perpesanan, tetapi juga berkembang menjadi ruang interaksi sosial dan keagamaan (*virtual ummah*). Melalui komunikasi yang berlangsung secara rutin, anggota komunitas dapat saling berbagi informasi, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan keterikatan terhadap aktivitas keagamaan meskipun tidak selalu bertemu secara langsung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media digital memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi

Media filter hoaks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup WhatsApp Majelis Ta'lim Amal Mulia tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media penyaringan (*filter*) terhadap informasi yang beredar di kalangan anggota. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anggota majelis memiliki kesadaran untuk lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi ke dalam grup. Informasi yang disampaikan umumnya berasal dari sumber yang dianggap kredibel, seperti ustaz atau ustazah yang menjadi pembimbing majelis, lembaga keagamaan yang terpercaya, maupun informasi resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan majelis. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti tidak menemukan adanya penyebaran berita hoaks, informasi provokatif, maupun konten yang berpotensi menimbulkan perpecahan di antara anggota grup.

Berdasarkan hasil wawancara, sikap selektif tersebut muncul karena anggota menyadari bahwa informasi keagamaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum membagikan suatu informasi, anggota cenderung memastikan terlebih dahulu kebenaran isi pesan dan sumber penyampainya. Apabila terdapat informasi yang diragukan kebenarannya, anggota memilih untuk tidak langsung menyebarkannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa literasi digital telah diterapkan dalam praktik komunikasi kelompok, meskipun tidak dilakukan melalui aturan tertulis ataupun pelatihan khusus. Kesadaran bersama untuk membagikan informasi yang benar menjadi salah satu faktor yang menjaga kualitas

komunikasi digital di lingkungan Majelis Ta'lim Amal Mulia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Umami dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam memfilter informasi keagamaan, khususnya dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks di media digital. Kemampuan masyarakat untuk mengevaluasi sumber informasi, melakukan verifikasi isi pesan, serta mempertimbangkan dampak penyebaran informasi menjadi aspek penting dalam membangun komunikasi digital yang sehat. Selain itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan literasi digital mampu mengurangi risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid dan mendorong masyarakat agar lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Syarifuddin dkk. (2024) yang menyatakan bahwa komunitas keagamaan memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi digital melalui penyampaian edukasi mengenai pentingnya *tabayyun* atau melakukan klarifikasi terhadap suatu informasi sebelum menyebarkannya. Prinsip *tabayyun* yang diajarkan dalam Islam menjadi landasan etis dalam menggunakan media digital sehingga setiap informasi yang diterima tidak langsung dipercaya ataupun disebarluaskan tanpa proses verifikasi terlebih dahulu. Penerapan nilai tersebut mampu meminimalkan penyebaran hoaks sekaligus menjaga keharmonisan komunikasi di dalam komunitas.

Selain didasarkan pada kemampuan literasi digital, perilaku anggota Majelis Ta'lim Amal Mulia dalam memfilter informasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga kebenaran informasi dan menghindari penyebaran berita yang belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, grup WhatsApp tidak hanya dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang yang mendorong anggota untuk lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang disertai dengan literasi digital dan nilai-nilai keagamaan mampu menciptakan komunikasi yang lebih berkualitas, sehingga potensi penyebaran hoaks di lingkungan Majelis Ta'lim Amal Mulia dapat diminimalkan.



Gambar 1. Gambar kegiatan tahsin majlis Amal Mulia



Gambar 2. Dokumentasi bersama narasumber pengurus Majlis Ta'lim Amal Mulia.

Potensi Oversharing dalam Komunikasi Digital Media penyuluhan etika bermedia sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung di dalam grup WhatsApp Majelis Ta'lim Amal Mulia telah menerapkan etika komunikasi yang baik meskipun belum terdapat penyuluhan atau program khusus mengenai etika bermedia sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengurus secara konsisten memberikan contoh kepada anggota melalui penggunaan bahasa yang santun, penyampaian informasi yang jelas, serta menghindari penyebaran pesan yang tidak berkaitan dengan tujuan utama grup. Selain itu, anggota juga menunjukkan sikap saling menghormati ketika memberikan tanggapan maupun berdiskusi mengenai materi keagamaan yang dibagikan di dalam grup. Praktik komunikasi tersebut secara tidak langsung membentuk budaya komunikasi digital yang positif dan menjadi pedoman bagi anggota dalam berinteraksi melalui media digital.

Berdasarkan hasil wawancara, etika komunikasi yang diterapkan tidak hanya dipengaruhi oleh norma penggunaan media sosial, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar aktivitas Majelis Ta'lim Amal Mulia. Anggota menyadari bahwa setiap informasi yang disampaikan melalui media digital harus memperhatikan adab dalam berbicara, menjaga sopan santun, serta menghindari penyampaian informasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik. Kesadaran tersebut membuat komunikasi di dalam grup lebih terarah pada tujuan pembelajaran agama, koordinasi kegiatan, dan saling memberikan motivasi kepada sesama anggota.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Brammer, Punyanunt-Carter, dan Duffee (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku *oversharing* tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memahami norma komunikasi digital serta batasan informasi yang layak dibagikan kepada orang lain. Individu yang memiliki kesadaran terhadap etika komunikasi cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku berbagi informasi sehingga risiko *oversharing* dapat diminimalkan. Dalam konteks Majelis Ta'lim Amal Mulia, kesadaran tersebut tercermin melalui kebiasaan anggota untuk menyampaikan informasi yang relevan dengan kepentingan kelompok dan menghindari pembahasan yang bersifat pribadi secara berlebihan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dary dkk. (2025) yang menyatakan

bahwa edukasi mengenai etika bermedia sosial menjadi salah satu langkah penting dalam mencegah perilaku *oversharing* di ruang digital. Pemahaman mengenai batasan informasi pribadi, penggunaan bahasa yang santun, serta kemampuan mempertimbangkan dampak suatu unggahan mampu membantu pengguna media digital berkomunikasi secara lebih bijaksana. Meskipun Majelis Ta'lim Amal Mulia belum memiliki program penyuluhan formal mengenai etika bermedia sosial, praktik komunikasi yang dibangun oleh pengurus dan anggota telah menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial (*social learning*) melalui keteladanan dalam penggunaan media digital.

Selain itu, penelitian Shabahang dkk. (2024) menjelaskan bahwa perilaku *oversharing* sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan memperoleh perhatian, kecemasan, maupun penggunaan media sosial yang berlebihan. Namun, kondisi tersebut tidak ditemukan dalam komunikasi digital Majelis Ta'lim Amal Mulia. Interaksi yang berlangsung di dalam grup lebih berorientasi pada penyebaran informasi keagamaan, koordinasi kegiatan, serta penguatan hubungan antaranggota dibandingkan pada pengungkapan pengalaman pribadi secara berlebihan. Dengan demikian, budaya komunikasi yang dibangun dalam grup WhatsApp secara tidak langsung telah berfungsi sebagai media penyuluhan etika bermedia sosial sekaligus menjadi upaya preventif dalam meminimalkan potensi munculnya perilaku *oversharing* di lingkungan Majelis Ta'lim Amal Mulia.

Penguatan konsep aib sosial dan privasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anggota Majelis Ta'lim Amal Mulia tidak menjadikan grup WhatsApp sebagai ruang untuk mengungkapkan informasi pribadi yang bersifat sensitif. Selama penelitian berlangsung, tidak ditemukan adanya penyebaran identitas pribadi, konflik keluarga, permasalahan rumah tangga, kondisi ekonomi, maupun persoalan lain yang bersifat privat secara terbuka di dalam grup. Komunikasi yang berlangsung lebih banyak berfokus pada penyampaian materi keagamaan, informasi kegiatan majelis, serta diskusi yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran agama. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota memiliki kesadaran mengenai batasan antara informasi yang layak dibagikan kepada publik dengan informasi yang sebaiknya tetap dijaga sebagai ranah pribadi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang berkembang di lingkungan Majelis Ta'lim Amal Mulia. Anggota memahami bahwa menjaga aib diri sendiri maupun orang lain merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan, termasuk dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, anggota cenderung menghindari pembahasan yang bersifat terlalu personal di dalam grup WhatsApp dan lebih memilih menggunakan komunikasi pribadi apabila terdapat persoalan yang bersifat sensitif. Kesadaran tersebut membentuk budaya komunikasi yang menghargai privasi sekaligus menjaga kenyamanan seluruh anggota dalam berinteraksi di ruang digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Camilla dan Wardhana (2025) yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk *oversharing* adalah pengungkapan informasi pribadi, identitas diri, lokasi, maupun berbagai data sensitif yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap privasi pengguna media digital. Semakin tinggi kemampuan individu dalam memahami batasan privasi, maka semakin kecil kecenderungan untuk membagikan informasi yang dapat berdampak negatif bagi dirinya maupun orang lain. Dalam konteks Majelis Ta'lim Amal Mulia, pemahaman tersebut terlihat dari kebiasaan anggota untuk membatasi informasi yang dibagikan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Selain itu, penelitian Brammer, Punyanunt-Carter, dan Duffee (2022) menjelaskan bahwa perilaku *oversharing* sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap batas keterbukaan informasi. Apa yang dianggap wajar oleh seseorang belum tentu dipandang layak oleh orang lain karena setiap komunitas memiliki norma komunikasi yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma komunikasi yang berkembang di Majelis Ta'lim Amal Mulia cenderung mendorong anggota untuk menjaga batasan informasi pribadi sehingga komunikasi dalam grup tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran agama dan penguatan hubungan sosial, bukan pada pengungkapan kehidupan pribadi.

Dalam perspektif Islam, sikap menjaga aib dan privasi juga memiliki landasan etis yang kuat. Prinsip menjaga kehormatan diri (*hifz al-'ird*) dan larangan menyebarluaskan keburukan orang lain menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Nilai tersebut secara tidak langsung membentuk perilaku komunikasi anggota Majelis Ta'lim Amal Mulia sehingga penggunaan grup WhatsApp tetap berada dalam koridor etika keislaman. Dengan demikian, penguatan konsep aib sosial dan privasi tidak hanya menjadi bentuk perlindungan terhadap data pribadi anggota, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam meminimalkan potensi munculnya perilaku *oversharing* di lingkungan komunikasi digital majelis.

Media curhat dan dukungan emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup WhatsApp Majelis Ta'lim Amal Mulia tidak hanya dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang bagi anggota untuk saling memberikan dukungan emosional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk dukungan yang diberikan umumnya berupa doa bersama ketika terdapat anggota yang sedang sakit, ungkapan belasungkawa saat mengalami musibah, motivasi bagi anggota yang sedang menghadapi kesulitan, serta ucapan selamat dan apresiasi terhadap berbagai pencapaian anggota. Interaksi tersebut mencerminkan adanya kepedulian sosial yang terjalin melalui komunikasi digital sehingga hubungan antaranggota tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi yang bersifat emosional di dalam grup tetap berlangsung dalam batas yang wajar. Anggota tidak menjadikan grup WhatsApp sebagai tempat untuk mencurahkan permasalahan pribadi secara mendalam ataupun mengungkapkan persoalan keluarga yang bersifat sensitif. Sebaliknya, anggota lebih memilih menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan akan doa, dukungan moral, atau pemberitahuan mengenai kondisi tertentu tanpa menjelaskan secara berlebihan. Pola komunikasi tersebut menunjukkan adanya kesadaran anggota dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan memperoleh dukungan sosial dengan penghormatan terhadap privasi diri maupun orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Shabahang dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendorong perilaku *oversharing* di media sosial adalah kebutuhan memperoleh perhatian, validasi sosial, serta dukungan emosional dari lingkungan digital. Namun demikian, hasil penelitian pada Majelis Ta'lim Amal Mulia menunjukkan karakteristik yang berbeda. Dukungan emosional yang diberikan anggota tidak diwujudkan melalui pengungkapan masalah pribadi secara berlebihan, melainkan melalui komunikasi yang tetap mempertimbangkan norma sosial, etika komunikasi, serta tujuan utama keberadaan grup sebagai media pembelajaran dan koordinasi kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Dary dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *oversharing* umumnya ditandai dengan kecenderungan individu membagikan pengalaman pribadi, kondisi emosional, atau konflik kehidupan secara berlebihan melalui

media digital. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut tidak ditemukan pada komunikasi anggota Majelis Ta'lim Amal Mulia. Sebaliknya, komunikasi emosional lebih diarahkan untuk membangun rasa kebersamaan, saling menguatkan, serta mempererat ukhuwah Islamiyah antaranggota. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan secara positif sebagai sarana membangun dukungan sosial tanpa harus mengorbankan batasan privasi.

Selain itu, penelitian Brammer, Punyanunt-Carter, dan Duffee (2022) menjelaskan bahwa persepsi terhadap batas informasi yang layak dibagikan sangat dipengaruhi oleh norma komunikasi yang berlaku dalam suatu komunitas. Pada Majelis Ta'lim Amal Mulia, norma tersebut dibentuk melalui nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga adab dalam berkomunikasi, menghormati privasi, serta saling memberikan dukungan tanpa membuka aib ataupun persoalan pribadi secara terbuka. Dengan demikian, grup WhatsApp lebih berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial dan dukungan emosional daripada sebagai ruang untuk melakukan *oversharing*. Meskipun demikian, potensi *oversharing* tetap perlu diantisipasi melalui peningkatan literasi digital, pemahaman mengenai etika komunikasi, serta kesadaran setiap anggota untuk mempertimbangkan manfaat, relevansi, dan dampak informasi sebelum membagikannya di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa grup WhatsApp Majelis Ta'lim Amal Mulia memiliki peran yang signifikan sebagai media penyebaran informasi keagamaan sekaligus sebagai sarana komunikasi digital yang mendukung aktivitas organisasi. Pemanfaatan grup WhatsApp tidak hanya mempermudah penyampaian materi keagamaan, seperti materi tahsin, kajian Islam, program One Week One Juz, serta berbagai nasihat keagamaan, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyebaran informasi kegiatan, koordinasi antaranggota, dan akses terhadap informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, grup WhatsApp juga berfungsi sebagai media penyaringan informasi (filter hoaks), yang ditunjukkan melalui kebiasaan anggota untuk melakukan verifikasi terhadap informasi sebelum membagikannya serta mengutamakan sumber-sumber yang kredibel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital di lingkungan Majelis Ta'lim Amal Mulia telah mendukung proses dakwah dan komunikasi keagamaan secara lebih efektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa potensi perilaku *oversharing* dalam komunikasi digital di lingkungan Majelis Ta'lim Amal Mulia relatif rendah. Meskipun grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai ruang untuk saling memberikan dukungan emosional, anggota tetap mampu menjaga batasan dalam mengungkapkan informasi pribadi sehingga komunikasi lebih berorientasi pada penyebaran informasi keagamaan, koordinasi kegiatan, serta penguatan ukhuwah Islamiyah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penerapan etika bermedia sosial, kesadaran menjaga privasi dan aib, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam Majelis Ta'lim Amal Mulia tidak hanya berkontribusi terhadap efektivitas penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga mampu menciptakan budaya komunikasi digital yang santun, bertanggung jawab, dan meminimalkan potensi terjadinya perilaku *oversharing*.

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Amal Mulia disarankan untuk mempertahankan pola komunikasi digital yang telah berjalan dengan baik melalui pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media penyebaran informasi keagamaan dan

koordinasi kegiatan. Selain itu, pengurus dapat mengembangkan upaya preventif dengan menyusun pedoman sederhana mengenai etika bermedia sosial, tata cara penyebaran informasi, serta pentingnya menjaga privasi dan melakukan tabayyun terhadap setiap informasi sebelum dibagikan kepada anggota. Langkah tersebut diharapkan mampu memperkuat literasi digital sekaligus menjaga kualitas komunikasi dalam kelompok.

Bagi anggota majelis, diharapkan agar tetap mempertahankan sikap bijaksana dalam menggunakan media digital dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman, menjaga adab berkomunikasi, menghormati privasi diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai komunikasi digital pada komunitas keagamaan dengan cakupan subjek yang lebih luas, melibatkan lebih banyak majelis taklim atau komunitas keagamaan lainnya, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam, seperti metode campuran (mixed methods) atau pendekatan kuantitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penyebaran informasi keagamaan dan potensi perilaku oversharing di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. S., Salma, A. N., Parsono, S., Ali, A., & Widyaningrum, S. Y. (2025). Strengthening Digital Islamic Activism: Virtual Ethnography of Bandung Hijrah Youth's WhatsApp Engagement. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1), 17–28. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i1.9372>
- Ahmad Syukri, Mugiyono, Nur, S. M., Hasanah, U., & Hayati, S. (2025). Oversharing di Media Sosial dalam Perspektif Hadis. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(2).
- Ahsya, R. A., Hadisaputra, Ahmad, N., Winardi, D., Wirayudha, P., Rendi, & Nur, A. A. (2025). Etika Informasi Digital dalam Grup WhatsApp Keluarga: Praktik Tabayyun di Kalangan Mahasiswa Muslim di Indonesia. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.55102/alyasini.v11i1.7234>
- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena self-disclosure dalam penggunaan platform media sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130.
- Amirudin, Suyono, Soeprijanto, & Hudri. (2025). Digital Religious Literature and Its Role in Shaping Religious Moderation among Indonesian University Students. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(2). <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2>
- Brammer, S. E., Punyanunt-Carter, N. M., & Duffee, R. S. (2022). Oversharing on social networking sites: A contemporary communication phenomenon. *Computers in Human Behavior Reports*, 8, 100236. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100236>
- Camilla, N., & Wardhana, K. E. (2025). Risiko Oversharing dan Dampaknya terhadap Privasi Pengguna di Media Sosial. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.64093/novara.v2i1.477>
- Dary, D. W., Saputra, S., & Setiawan, M. A. (2025). Fenomena Oversharing dalam Komunikasi Gen Z di Media Sosial. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4), 1322–1328.
- Garimella, K., Cintaqia, P., Rojas-Constain, J. J., Nayak, B. K., & Vashistha, A. (2025). Global Patterns of Viral Content on WhatsApp. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 19(1), 586–601. <https://doi.org/10.1609/icwsm.v19i1.35833>
- Gupita, R. (2024). Tackling the Problem of Personal Data Oversharing on Social Networking Studia: Journal of Humanities and Education Studies Vol 1 No. 4 – Mei 2026

- Sites (SNS) and Its Misuse in Indonesia. *The Public Sphere: Journal of Public Policy*, 12(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/87rg3>
- Idris, M. A. (2025). A Systematic Review of Digital Da'wah Literacy Challenges in Islamic Communication. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. <https://doi.org/10.15575/anida.v26i1.54875>
- Mahfud, M., Mahdavi, L., & Karimi, R. (2025). Countering Digital Fitna: An Empirical Study on Hoax-Detection and Islamic Digital Literacy Among Online Muslim Communities. *Islamic Studies in the World*, 2(4). <https://doi.org/10.70177/isw.v2i4.2690>
- Mu'arif, F. A., & Priyatmono, B. (2025). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow. *Journal Central Publisher*, 3(3), 3372–3377. <https://doi.org/10.60145/jcp.v3i3.379>
- Nasrullah, R. (2023). Literasi Digital: Perspektif, Teori, dan Praktik.
- Nida, K. (2025). Mengatasi Dampak Buruk Oversharing di Media Sosial Menurut Al-Qur'an. *Journal of Social Computer and Religiosity*, 3(1). <https://doi.org/10.21093/score.v3i1.11754>
- Nugraha, A. S., Huda, S., Anam, K., Syarifuddin, A. P., & Hidayah, T. (2025). Cyber Religion as a Digital Learning Alternative: Perceptions and Practices of Islamic Studies Students at Muhammadiyah University of Surabaya. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2025.13.1.20-31>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Ridwan, N., & Hamdanah. (2025). The Effectiveness of WhatsApp as an Assessment Platform in Qur'an and Hadith Learning at Islamic Junior High Schools. *Journal of Communication and Education Studies*, 1(1).
- Rohmawati, S., Zulkifli, & Hakiem, N. (2024). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices through Social Media Usage. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2). <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>
- Sanityastuti, M., Virga, R. L., & Zahra, L. (2025). Understanding Digital Literacy in Religious Content on Social Media. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 17(1). <https://doi.org/10.14421/pjk.v17i1.3062>
- Shabahang, R., Shim, H., Aruguete, M. S., & Zsila, Á. (2024). Oversharing on social media: Anxiety, attention-seeking, and social media addiction predict the breadth and depth of sharing. *Psychological Reports*, 127(2), 513–530. <https://doi.org/10.1177/00332941221122861>
- Suwandi, A. T., & Safitri, Y. (2025). The Influence of Digital Literacy on False Information: A Study of WhatsApp Users in Jakarta, Indonesia. In *Proceedings of the 19th International Conference on Ubiquitous Information Management and Communication (IMCOM 2025)* (pp. 1–6). IEEE.
- Syarifuddin, M., dkk. (2024). Tabayyun Digital: Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islam dalam Menangkal Hoaks Keagamaan.
- Umami, S., Andayani, D., & Wulandari, A. H. (2025). Peran literasi digital dalam memfilter informasi keagamaan hoaks di lingkungan Universitas Teknologi Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02). <https://doi.org/10.70294/juperan.v4i02.1077>
- Wirawan, & Sukandar. (2024). Transforming WhatsApp and Zoom into Religious Space: A Digital Ethnography of an Online Meditation Community in Indonesia.